

FENOMENA RESESI SEKS DI INDONESIA (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial)

Musahwi *

IAIN Syekh Nurjati

email: musahwi@syekhnurjati.ac.id**Minnati Zulfa Anika**

MAN 2 Kota Tangerang

email: uuffaaufa@gmail.com**Pitriyani**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email: yanipitri56@gmail.com

• **Received:** 16 Desember 2022 • **Accepted:** 20 Desember 2022 • **Published online:** 30 Desember 2022

Abstract:

Artikel ini mengulas fenomena *waithood* di kalangan perempuan milenial sebagai bentuk kekhawatiran perempuan terhadap ketergantungan ekonomi dan budaya patriarki. Kemerosotan ekonomi global tidak saja menciptakan "ketakutan" atas daya tahan negara dari krisis, tetapi juga berimplikasi pada *mindset* individu perempuan terkait kesetaraan gender; hak-hak ekonomi, kemandirian sosial dan budaya yang menciptakan kekhawatiran perempuan untuk membina rumah tangga. Kemajuan teknologi informasi dan masalah ekonomi telah mendorong perempuan milenial untuk memperjuangkan kesetaraan ekonomi dan budaya di ruang publik dan privat. *Waithood* dalam kajian feminisme adalah cerminan perempuan mandiri, cerdas dan memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Studi literatur dalam artikel ini menunjukkan terdapat empat dasar perempuan menunda menikah, yaitu: (1) terbukanya ruang informasi media sosial yang membuka pola pikir perempuan; (2) takut menjadi bagian dari generasi *Sandwich*; (3) kontrol kuasa atas diri perempuan dalam menempuh pendidikan dan berkarir; dan (4) maraknya kasus kekerasan gender yang merugikan fisik dan psikis perempuan serta ketidakpercayaan terhadap lembaga pernikahan.

Kata Kunci: *Fenomena Waithood, Perempuan, Budaya Patriarki*

Abstract

This article reviews the *waithood* phenomenon among millennial women as a form of women's concern about economic dependence and patriarchal culture. The global economic downturn has not only created "fear" over the country's resilience from the crisis, but also has implications for the mindset of individual women regarding gender equality; economic rights, social and cultural independence that creates women's worries to build a household. Advances in information technology and economic problems have encouraged millennial women to fight for economic and cultural equality in public and private spaces. *Waithood* in the study of feminism is a reflection of women who are independent, intelligent and have power over themselves. The literature study in this article shows that there are four reasons for women delaying marriage, namely: (1) the opening of social media information space that opens women's mindsets; (2) fear of being part of the *Sandwich* generation; (3) power control over women in pursuing

* Corresponding Author, Email: musahwi@syekhnurjati.ac.id

education and careers; and (4) the rise of cases of gender violence that harm women physically and psychologically and distrust the institution of marriage.

Keywords: *Waithood Phenomenon, Women, Patriarchal Culture*

A. PENDAHULUAN

Ekonomi dunia yang diprediksi akan masuk jurang resesi nampaknya tak hanya menyentuh persoalan aktivitas ekonomi saja, tetapi telah mengusik kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Krisis ekonomi yang memuncak saat pandemi Covid-19 lalu telah menggeser *mindset* kolektif tentang seksualitas, makna pernikahan dan memiliki keturunan. Menurut *The Washington Post*¹ menyebut bahwa seseorang yang tinggal di rumah dan tidak bekerja menjadi penyebab kurangnya ketertarikan berkencan dan berkomitmen. Selain itu, menurut Whelan² ketergantungan pada *smartphone* dan layar sebagai aktivitas utama saat pandemi dinilai mengurangi keintiman antar pasangan. Berbagai kondisi itu menjadi ancaman kuat terjadinya ‘resesi seks’; menurunnya aktivitas seks, angka kelahiran (*Childfree*) dan gerakan menunda menikah (*Waithood*).

Indonesia sebagai negara yang ditopang oleh kultur religiusitas dan spirit kekeluargaan tidak menjadikan jaminan bebas dari ancaman resesi seks. Tanda-tanda itu mulai terlihat khususnya pada penurunan data pernikahan. Gerakan menunda menikah yang dikenal dengan istilah *Waithood* ini banyak dilakukan oleh generasi milenial terutama kaum perempuan. Berdasarkan sensus 2017 presentase perempuan milenial yang belum menikah ada sekitar 36,03%.³ Sedangkan data survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, menyebutkan bahwa perempuan di ibu kota yang belum menikah pada usia 30-34 tahun sebanyak 4,5%.⁴ Lalu, data yang diperoleh dari UK *National Statistic Office* pada tahun yang sama juga menunjukkan adanya peningkatan usia rata-rata perempuan menikah yang awalnya berada di rentang usia 19-23 tahun kini menjadi 30 tahunan (Ruslan dalam Putri, 2022). Dari data ketiganya perempuan milenial perkotaan mendominasi dengan 38,32% ketimbang di pedesaan yang hanya 26,92%.⁵ Perbandingan ini dikarenakan tingginya pendidikan, kestabilan finansial dan memudarnya tradisi menikah muda pada perempuan milenial di perkoataan.⁶

Fenomena *Waithood* sebenarnya menunjukkan adanya transformasi sosial yang kian berkembang pada masyarakat. Tranformasi di mana pergeseran makna menikah dan melahirkan

¹ Thea Fathanah. (2021). *Terungkap! Ini Penyebab Resesi Seks yang Kini Mengancam Dunia*. Jakarta: CNBC Indonesia.

² Christine Whelan, Direktur Inisiatif Uang, Hubungan dan Kesetaraan di Sekolah Ekologi Manusia di University of Wisconsin, Madison

³ Badan Pusat Statistik.2018. *Statistik Gender Tematik 2018*.

⁴ Badan Pusat Statistik.2017. *Laporan SDKI 2017 Provinsi DKI Jqkarta*.

⁵ Badan Pusat Statistik.2018. *Statistik Gender Tematik 2018*.

⁶ Thea Fathanah. (2021). *Terungkap! Ini Penyebab Resesi Seks yang Kini Mengancam Dunia*. CNBC Indonesia.

anak yang tidak lagi dianggap sebagai kewajiban melainkan pilihan bagi seorang perempuan. Identitasnya sebagai masyarakat digital, perempuan yang tergolong kaum milenial akan lebih mudah berpikir terbuka dalam berbagai hal termasuk ekonomi, politik dan juga lebih reaktif terhadap perubahan sosial. Hal inilah yang kemudian mendasari gerakan *Waithood*, adanya ruang publik bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri. Dengan kata lain gerakan *Waithood* ini bagian dari kontrol diri perempuan atas tubuh dan nasib hidupnya. Menurut Beri dan Beri⁷ alasan utama seorang perempuan memilih melajang dan bekerja karena mereka ingin memiliki jaminan secara finansial dan menikmati hasil kerja keras dari pendidikan yang mereka tempuh. Kemudian Ginting⁸ menambahkan bahwa selain faktor ekonomi isu kesehatan mental pun menjadi alasan mendasar munculnya gerakan *Waithood*. Lahir dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) membentuk anak yang traumatis dan mengalami krisis kepercayaan terhadap lembaga perkawinan yang selama ini selalu menempatkan perempuan pada korban kekerasan simbolik.⁹

Di era digitalisasi saat ini, ekspresi gerakan *Waithood* kian menunjukkan eksistensinya di ruang publik melalui berbagai media. Misalnya saja menurut Hager dan Wellein¹⁰ perkembangan fenomena *Waithood* berkaitan erat dengan media sosial baru seperti twitter, facebook, instagram, tiktok, podcast, video youtube dan sebagainya. Kemudahan akses informasi inilah yang memanasifestasikan berbagai ideologi, budaya dan nilai-nilai baru seperti fenomena *Waithood* ini. Ada juga laporan Cassie Werber¹¹ yang menemukan fakta bahwa para mahasiswa di Yogyakarta lebih memilih memprioritaskan pendidikan dan bekerja ketimbang memikirkan soal menikah. Generasi kekinian tersebut secara terbuka menyuarakan pilihan mereka untuk menunda menikah dan menjajaki karir sebagai upaya menjamin hidup secara finansial saat menikah nanti. Hal yang sama juga ditemukan Badan Pusat Statistik dari hasil penelitian indek kebahagiaan Indonesia tahun 2017 terhadap 72.317 orang yang menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan orang yang *single* (belum/tidak menikah) lebih tinggi ketimbang mereka yang telah menikah terutama kaum perempuan.¹²

Perempuan dan fenomena menunda menikah sejatinya merupakan dua hal yang selalu dilihat sebagai perlawanan perempuan atas superioritas maskulinitas sekaligus mempertegas posisi mereka (*the second sex*) dalam tatanan sosial khususnya di Indonesia. Bahkan sebelum

⁷ Nimisha Beri dan Anoop Beri. 2013. *Perception of Single Women towards Marriage, Career and Education*.

⁸ Daud Ginting. 2022. *Resesi Seks Cerminan Degradasi Arti Penting Perkawinan*. Kompasiana.com

⁹ Pierre Bourdieu. 2018. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra

¹⁰ Hager G. dan Wellen G. 2021. *Introduction to High Performance Computing for Scientists and Engineers*. CRC Press

¹¹ Akhmad Muawal Hasan. 2019. *'Waithood' & Mengapa Jomblo Usia 30-an Kini Jadi Fenomena Global*. Tirto.id

¹² Laeli Andita. 2017. *Generasi Milenial Cenderung Menunda Pernikahan*. Femina.co.id

tren *Waithood* muncul polemik ini telah banyak dikaji oleh peneliti ilmu sosial. Misalnya saja Nanik dan Wiwin¹³ yang meneliti tentang para perempuan yang tidak menikah di negara Amerika, Cina, India, Indonesia, Israel, Jerman dan Malaysia karena ingin mengaktualisasikan diri untuk lebih dihargai setara dengan pria dalam keluarga; Adrini¹⁴ tentang konflik interpersonal wanita karir dalam menghadapi tuntutan budaya patriarki; dan Wike¹⁵ tentang penerimaan perempuan terhadap stigma negatif atas pilihannya menunda menikah. Namun ketiga penelitian menunjukkan bahwa usaha perempuan tersebut hanya menghasilkan pengembangan makna kekerasan gender yang selama ini tak kunjung henti. Dan pada akhirnya kembali memposisikan perempuan pada situasi dilema yang tidak menguntungkan. Ketika perempuan memilih mengaktualisasikan diri melalui aktivitas kerja, pendidikan dan menunda menikah maka stigma negatif pun ikut mengiringinya, seperti “*Perawan Tua*” atau “*Leftover*”¹⁶ (Perempuan sisa). Bourdieu sebelumnya secara halus mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada tempat yang aman dan adil bagi seorang perempuan.¹⁷

Melalui studi literatur, artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena ‘*Waithood*’ yang dilakukan perempuan milenial sebagai gejala awal terjadinya resesi seks di Indonesia. Fenomena *Waithood* dimaknai sebagai gerakan langsung atau secara samar-samar dari kalangan perempuan milenial untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan di ruang publik dan privat yang selama ini telah *ajeg* di masyarakat. Adapun wacana yang dilahirkan: (1) kebebasan perempuan mengaktualisasi diri secara finansial dan intelektual sebagai upaya kesetaraan gender dalam keluarga; dan (2) bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dan stigma *the second sex* dalam tatanan masyarakat.

A. KERANGKA BERPIKIR

Meski di Indonesia jumlah aktivitas seks tidak menentukan adanya resesi seks dalam beberapa jangka waktu ke depan, namun setidaknya ada beberapa indikator yang dapat menentukan terjadinya resesi seks di Indonesia. Studi ini melihat, ketika perempuan mulai menunda untuk menikah pada usia matang dapat dimaknai bahwa hasrat seks dan memproduksi keturunan dengan seorang laki-laki dalam rumah tangga bagi perempuan mulai bergeser.

¹³ Nanik. Wiwin Hendriani. 2016. *Studi Kajian Literatur: Perempuan Tidak Menikah di Berbagai Negara*. Seminar ASEAN Psychology & Humanity,

¹⁴ Maria Adrini. 2017. *Konflik Interpersonal Perempuan Lajang yang Berkarir dan Mendapat Tuntutan Orang Tua untuk Menikah*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹⁵ Wike Mustikasari. 2018. *Menunda Pernikahan, sebuah Pilihan Hidup Perempuan Masa Kini*. Universitas Gajah Mada

¹⁶ Julukan untuk perempuan berusia 27 tahun ke atas yang belum menikah di China

¹⁷ Pierre Bourdieu. 2018. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra

Budaya di mana perempuan menyerahkan diri pada laki-laki dalam hubungan pernikahan dianggap sebagai masalah yang merumitkan masa depan perempuan.

Secara kultural di Indonesia pernikahan berarti membangun kehidupan rumah tangga di mana perempuan rela dipimpin dalam segala hal dan laki-laki harus siap memimpin. Sementara secara universal, pernikahan dapat didefinisikan sebagai bentuk kerja sama antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat dengan konsensus tertentu, yaitu laki-laki berperan sebagai suami dan perempuan berperan sebagai istri, keduanya dalam ikatan sah baik secara hukum maupun agama¹⁸. Ikatan pernikahan dipandang sebagai cara untuk mempererat ikatan di antara pasangan. Dengan berkomitmen seumur hidup, mendapatkan keturunan dan dapat bekerja sama untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung yang dapat mengatasi tantangan hidup. Dalam pandangan ini, pernikahan dianggap dapat melanggengkan konstruksi sosial mengenai *stereotype* gender yang mana memperjelas adanya batasan-batasan yang dimiliki laki-laki maupun perempuan. Secara tradisional laki-laki melakukan pekerjaan yang hubungannya dengan dunia luar rumah tangga seperti belajar, bekerja, dan bersosialisasi, sementara itu perempuan berkaitan dengan hal-hal domestik seperti mengurus anak dan suami, memasak, serta membersihkan rumah. Konstruksi sosial dalam rumah tangga dapat menjadi konflik apabila relasi antar individu tidak dapat berjalan lancar, salah satunya ketika perempuan tidak diberi ruang aman untuk memenuhi kebutuhannya sebagai seorang perempuan yang layak memiliki kesempatan untuk bekerja sehingga ia hanya melegitimasi tindakan superioritas dari laki-laki. Maka dari itu untuk mengembalikan nalar, moral, dan pribadi manusia utuh dari seorang perempuan Wollstonecraft, salah satu tokoh yang memperjuangkan hak perempuan menilai perempuan dapat bergerak terus maju jika diberi kesempatan untuk mengemban pendidikan yang sama layaknya seorang laki-laki, sehingga perempuan memiliki kontrol atas tubuh dan mengontrol kehidupannya lebih baik.¹⁹

Fenomena kontemporer, eksistensi perempuan mulai bergerak dan bergeser bersamaan dengan banyaknya ruang publik yang tersedia; seperti pembentukan komunitas-komunitas untuk membuat para puan merasa aman untuk mengaktualisasikan diri, serta menyuarakan hak-haknya sebagai perempuan. Sama seperti di dunia nyata, perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin maju juga membuat perempuan memiliki kapabilitas untuk

¹⁸ Munir Subarman. 2013. *Nikah di Bawah Tangan Perspektif Yuridis dan Sosiologis*, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Volume 13, No. 1.

¹⁹ Lucy Mangan. 2019. *The Feminism Book: Big Ideas Simply Explained*. London
Penjelasan tentang emansipasi ini dituliskan di buku Mary Wollstonecraft yang berjudul "*A Vindication of the Rights of Women with Structures on Political and Moral Subjects*" (1796) Konstruksi sosial perempuan yang terbentuk di Inggris pada tahun 1700-an adalah menganggap pendapat laki-laki dan pernikahan adalah dua hal yang penting dibandingkan dengan kecerdasan serta pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Sehingga, perempuan selalu membutuhkan perlindungan dan dukungan dari laki-laki.

mengoptimalkan produk kebudayaan berdasarkan tradisi intelektual dan informasi yang ditangkapnya. Penyebaran informasi yang semakin cepat didapat oleh perempuan, membuat munculnya gerakan sosial oposisional yang didasarkan pada diri dan identitas, serta budaya dengan struktur-struktur sosial yang lain²⁰, seperti gerakan feminisme. Intelektual serta kontrol diri yang dimiliki oleh perempuan membuat mereka lebih selektif atas apa yang akan dijalani dalam hidupnya, salah satunya adalah wacana *waitthood* atau kegiatan melajang untuk menunda pernikahan yang dilakukan oleh kalangan intelektual generasi milenial.

Wacana *waitthood* sendiri sebenarnya sudah menjadi isu sejak lama khususnya dikalangan perempuan Asia Timur, Afrika Selatan, Australia maupun Amerika Serikat. Wacana fenomena *waitthood* sendiri erat kaitannya dengan kehidupan perempuan karena dalam banyak aktivitas perempuan hanya diperbolehkan untuk “menunggu”, dan tidak memiliki pilihan lainnya. Perempuan yang memutuskan untuk menunda pernikahan ini disebabkan oleh beberapa indikator yang dapat ditelusuri, salah satunya adalah ketidaksetaraan gender baik di ranah privat maupun ranah publik. *Stereotype* yang diberikan masyarakat bagi perempuan cenderung bersifat lemah dan kekuatan diberikan kepada laki-laki untuk menghadapi tantangan hidup. Relasi kuasa laki-laki yang bersifat superior inilah yang membuat masyarakat melegitimasi ketidaksetaraan yang dirasakan oleh perempuan baik dari segi status sosial, kelas, ras, pekerjaan, politik, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya²¹. Ketidaksetaraan membuat perempuan hidup di bawah bayang-bayang ketakutan untuk melanjutkan hidupnya. Timbulnya penindasan secara struktural, kekerasan fisik maupun simbolik yang dialami perempuan membuat mereka mengambil keputusan untuk melakukan perubahan dan mengubah stereotipe terhadapnya.

Fenomena *waitthood* menjadi bentuk kesadaran bagi kaum perempuan milenial atas makna ikatan pernikahan, yang akhirnya pergeseran makna. Semula masyarakat menganggap pernikahan sebagai proses transfer budaya antar keluarga yang bersifat sakral, serta menjadi kewajiban agama berubah menjadi praktik sosial ekonomi hingga beban bagi komunitas tertentu²², Giddens menambahkan bahwa pernikahan pada hari ini hanya sebatas keinginan individual, pengembangan diri serta kelangsungan kontrak secara demokratis antar individu

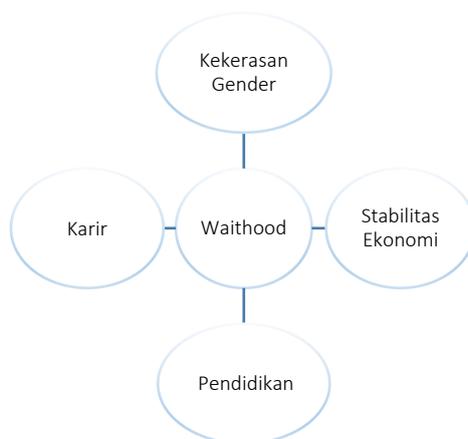
²⁰ Manuel Castell (1996) dalam Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Secara konteks, Castell meneliti adanya revolusi teknologi yang dapat mengubah seluruh tatanan struktur sosial, fenomena tersebut disebut Castell sebagai “Kapitalisme Informasional”

²¹ George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

²² Yowan Tamu. Zulaeha Laisa. 2017. *Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan di Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo

yang menginginkan adanya pernikahan²³. Bagi beberapa orang, pernikahan juga dianggap sebagai proses legalitas hubungan seks semata²⁴. Berikut ini adalah kerangka dasar perempuan milenial memilih untuk *waithood* :



Kerangka Dasar Berpikir

B. PEREMPUAN DALAM BELENGGU TUNTUTAN HIDUP

Kehidupan manusia dan perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan diri masyarakat kian hari menunjukkan adanya transformasi sosial, merubah pola hidup tradisional menjadi modern. Transformasi juga merupakan faktor berkembangnya fenomena *Waithood* sebagai salah satu perangkat budaya global yang kini meresapi sendi – sendi kehidupan masyarakat di Indonesia.²⁵ Secara teori, fenomena *Waithood* dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran perempuan akan kondisi sosial hari ini. Perubahan perilaku ini tentu disebabkan adanya faktor – faktor sosial baik dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri.²⁶

Dari hasil studi literatur yang telah dilakukan ditemukan bahwa setidaknya ada empat alasan utama perempuan milenial memilih menunda menikah atau *Waithood*, yaitu sebagai berikut:

1. Perempuan dan Identitasnya sebagai Masyarakat Digital

²³ Giddens dalam Kumiko Nemoto. 2008. *Postponed Marriage Exploring Women's Views Of Matrimony And Work In Japan*. Gender & Society, Vol. 22 No. 2

²⁴ Adilah Nurviana dan Wiwin Hendriani. 2021. Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah

²⁵ Ernita Dewi. 2012. *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*. Jurnal Ilmu- ilmu Usuluddin dan Filsafat, Vol. 14 No. 1

²⁶ Azhari, Faturrahman. 2016. *Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam*. Jurnal Al-Tahrir: Pemikiran Islam. Vol 16 No. 1

Kehadiran digitalisasi pada kehidupan masyarakat nyatanya tak hanya memberi ruang publik bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, namun juga turut menyumbang produksi sistem nilai yang dikonstruksi untuk menyubordinasi perempuan. Wacana yang dipertontonkan pada media sosial misalnya, kebebasan perempuan untuk memilih antara peran domestik, kosmopolitan atau menjalani keduanya, sekaligus mendobrak stereotip perempuan yang kerap dicap kaum ter‘bungkam’. Menurut Foucault²⁷ keterbukaan pengetahuan bagi para perempuan membuat pola pikir mereka menjadi lebih luas dan terbuka untuk hidup di atas kuasa dirinya sendiri. Dalam kasus *Waithood*, mereka mampu bernegosiasi terkait menunda menikah.

Indonesia mencatat ada sekitar 210,03 juta orang yang menggunakan internet dan 98,64% diantaranya merupakan generasi milenial.²⁸ Dengan melihat angka tersebut, peran digitalisasi semakin agresif dalam memproduksi macam ideologi dan membentuk karakteristik penggunaannya dalam hal penyebaran wacana kesuksesan dan makna kebahagiaan termasuk soal menikah. Wirdatul Anisa²⁹ psikolog asal UGM menyebutkan ada empat karakteristik generasi digital yang berkaitan erat dengan fenomena *Waithood*, yaitu: (1) aktif dalam mengemukakan identitas diri; (2) memiliki wawasan yang luas; (3) menyukai kebebasan; dan (4) ingin memiliki kontrol atas dirinya. Sehingga tak heran jika banyak orang yang menganggap *Waithood* bagian dari wacana gerakan feminisme dan identitas perempuan modern yang mandiri serta berprinsip.

Polarisasi digital terkait gerakan feminis dapat dengan mudah ditemukan di kanal – kanal media sosial seperti Instagram, yang mana banyak ditemukan akun – akun aktivisme gerakan sosial maupun akun personal yang lantang menyuarakan isu kesetaraan gender, seperti @indonesiafeminisme, @lawanpatriarki, @perempuanbergerak dan sebagainya.³⁰ Namun Jenkins (dalam Fandia)³¹ mengungkapkan bahwa kebebasan berekspresi yang dimudahkan oleh hadirnya teknologi komunikasi dan media sosial ini bukan tanpa konsekuensi. Teknologi media telah membawa perubahan kultural yang signifikan dalam masyarakat sebagai subjek aktif sekaligus sumber informasi. Dalam konteks perempuan, media sosial ibarat sebuah koin dengan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi dapat memberdayakan perempuan secara intelektual dan keterlibatannya pada ruang publik, namun di sisi lain perempuan juga ditempatkan pada belenggu stereotip ‘perempuan ideal’ masa kini. Kesempurnaannya tak lagi sebatas perihal domestik (*sumur, dapur, dan kasur*), namun juga terikat pada standar perempuan sukses masa kini yang selalu dipertontonkan lewat media sosial. Dan tak jarang memaksa perempuan untuk

²⁷ Michel Foucault. 2011. *Pengetahuan dan Metode: Karya – karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra

²⁸ Hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Periode tahun 2021-2022

²⁹ Psikolog CPMH Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (*Psikolog UGM: Orang Tua Wajib Tahu 8 Karakteristik Generasi Digital*. Rilis Pers: 2021)

³⁰ Mashita Fandia. 2021. *Memaknai Feminisme: Studi Etnografi terhadap Gerakan Perempuan di Media Sosial*. Gajah Mada University Press

³¹ *Ibid*, hlm.245

memiliki peran ganda (*double job*) antara perjuangan haknya sebagai manusia dan kodratnya sebagai kaum feminim.

Menurut Bourdieu³² perempuan menempati posisi yang dilematis karena adanya harapan kolektif yang menekan perempuan untuk menginternalisasikan nilai – nilai androsentris, sehingga ketika mereka berperilaku maskulin (masuk dalam ruang publik) ada ancaman kehilangan feminitas dan statusnya sebagai perempuan asli. Akan ada harga mahal yang harus ditebus oleh wanita karir: depresi, stigma negatif dan hubungan keluarga yang buruk. Gerakan *Waithood* sebagai gambaran perempuan modern nampaknya menjadi *boomerang* pada beberapa aspek kehidupannya, terutama memposisikan perempuan pada situasi dilematis yang tidak pernah menguntungkan perempuan. Identitas perempuan milenial yang kini bagian dari masyarakat digital (*network society*) faktanya tidak sepenuhnya keluar dari kerangkeng budaya patriarki dan harapan kolektif.

2. Ancaman menjadi *Sandwich Generation* (Generasi *Sandwich*)

Foeken (Andika, dkk. 2014)³³ menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab paling masuk akal berkembangnya fenomena *Waithood* saat ini, melihat kondisi ekonomi global yang terus merosot memicu kekhawatiran terhadap kesenjangan kondisi keuangan seseorang ketika sudah menikah. Apalagi jika posisi perempuan dalam keluarga sebagai tulang punggung secara finansial. Pada beberapa kasus perempuan pada kondisi tersebut biasanya bertanggung jawab atas masa depan adik – adiknya, membayar semua tagihan sekolah, keperluan rumah tangga (tagihan listrik, air, makan) dan lainnya. Sehingga tidak sedikit perempuan yang melupakan sejenak prioritas untuk menikah. Selain keinginan untuk membahagiakan keluarga, ancaman status generasi *Sandwich* pun ikut menggerayangi mereka saat sudah menikah nanti.

Menurut T. Broady (dalam Putri, 2022) generasi *Sandwich* adalah mereka yang membagi sumber daya untuk anak dan orang tuanya yang telah memasuki usia lanjut. Dengan kata lain seseorang yang tergolong dalam generasi ini menanggung beban generasi sebelum dan sesudahnya secara finansial. Posisi mereka yang berada di antara dua generasi layaknya sebuah *Sandwich* mengharuskan mereka memiliki kewajiban finansial yang cenderung lebih tinggi. Bahkan riset yang dilakukan Hopps³⁴ terhadap sekelompok individu di Amerika Serikat

³² Pierre Bourdieu. 2018. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra

³³ Andika., Ahmad Yani., Eka Mulyo Yunus., Muria Khusnun Nisa., Abdul Halim., Mufdil Tuhri. 2021. *Fenomena Waithood di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi antara Nilai – nilai Keislaman dan Sosial Kemanusiaan*. Jurnal Riset Agama Vol. 1 No.3

³⁴ Syifa Agistia Putri.2022. *Fenomena Memunda Pernikahan pada Perempuan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

menunjukkan bahwa orang yang memiliki tanggung jawab merawat orang tua lebih banyak merasa tertekan dibandingkan orang yang tidak memiliki tanggung jawab serupa.

Berdasarkan hasil kajian demografis tentang generasi *Sandwich* di Indonesia, ditemukan bahwa 6,42% dari total 7,009 rumah tangga yang diteliti termasuk ke dalam generasi *Sandwich* dan 10,9-11,3% merupakan perempuan bekerja.³⁵ Hasil serupa juga ditunjukkan oleh data Pengasuhan dan Pusat Nasional tahun 2015, bahwa 66% pengasuh lansia adalah perempuan. Dan secara praktiknya, kondisi tersebut membuat nasib perempuan pekerja kehilangan banyak kesempatan dalam mengembangkan karir mereka. Menurut Mutschler (dalam Purnia Putri)³⁶ 29% perempuan melewatkan promosi pekerjaan dan pelatihan, 22% mengambil cuti, 20% beralih dari pekerjaan penuh waktu ke paruh waktu (*Freelance*), 16% berhenti bekerja dan 13% pensiun dini akibat peran ganda yang ditanggungnya. Selain itu, Solberg³⁷ mengatakan bahwa perempuan yang berstatus sebagai generasi *Sandwich* memberikan dampak negatif terhadap kondisi pernikahan.

3. Pendidikan dan Bekerja sebagai Bentuk Kontrol Diri Perempuan

Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam mencapai kesetaraan gender selama satu dekade terakhir meskipun tidak sepenuhnya membebaskan perempuan pada belenggu patriarki. Terlihat dari meningkatnya tingkat literasi, angka partisipasi sekolah dan keterlibatan ruang kerja bagi perempuan. Bahkan dari bidang pendidikan perempuan Indonesia telah mampu menyaingi laki – laki dengan keberhasilannya menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Hasil laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 lalu, menunjukkan persentase data pendidikan yang signifikan antara perempuan dan laki – laki, di mana perempuan berusia 15 tahun keatas yang memiliki ijazah perguruan tinggi lebih banyak ketimbang laki – laki. Ada sekitar 10,06% perempuan yang pernah menamatkan perguruan tinggi dan menyalip posisi laki – laki yang hanya 9,28%.³⁸

Terbukanya akses pendidikan bagi perempuan membawanya memiliki status sosial dan ekonomi yang mampu memberikan kuasa atas hidupnya. Orientasi perempuan pada pendidikan tak jarang membuat mereka melupakan pernikahan dan berani memutuskan untuk melakukan *Waithood*. Di sisi lain, tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan membuka pola

³⁵ Fitri Ayu Kusumaningrum. 2018. *Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja*. Jurnal: Psikologika (Pemikiran dan Penelitian Psikolog) Vol. 3 No.2

³⁶ Novie Purnia Putri. 2020. *Perempuan Pekerja Generasi Sandwich (Dinamika dan Strategi Coping)*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³⁷ Syifa Agistia Putri. 2022. *Fenomena Memunda Pernikahan pada Perempuan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³⁸ Vika Azkiya Dihni. 2022. *Persentase Penduduk Indonesia yang Memiliki Ijazah Perguruan Tinggi Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal (2021)*. Katadata.co.id diakses pada 15 Desember 2022 pukul 15.29 WIB

pikirnya untuk berambisi menjadi pekerja dan bergabung dalam bidang profesional. Menurut Wulandar, dkk³⁹ menyebutkan bahwa melanjutkan karir merupakan salah satu alasan perempuan untuk menunda menikah, hal ini karena perempuan lebih leluasa dalam mengejar karir tanpa ada beban dan tanggung jawab dalam ikatan pernikahan. Adapun persentase keterlibatan perempuan pada sektor pekerjaan dapat terlihat dari hasil laporan BPS tentang Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang menyebut perempuan secara konsisten menjadi pemain utama pada industri kreatif sejak tahun 2011 hingga 2016. Persentase perempuan di sektor tersebut menunjukkan 53,86% dan pada industri lainnya sebesar 37,16%. Bahkan di tahun 2016, perempuan yang bekerja di sektor ekonomi kreatif sebanyak 9,4 juta orang.

Santrock⁴⁰ turut berpendapat terkait pentingnya dunia pekerjaan dan pendidikan bagi seorang perempuan lebih khusus untuk menemukan identitas dirinya. Hasil riset Mahfuzhatillah⁴¹ juga menyebutkan bahwa tingginya peluang dunia kerja bagi perempuan karena dipengaruhi semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimilikinya. Selain itu, perempuan yang menunda menikah dan lebih memilih meniti karir merupakan upaya perempuan dalam menyiapkan kesiapan sosial ekonomi mereka sebelum memasuki pernikahan. Bekerja dan meraih pendidikan telah lama menjadi perjuangan kaum perempuan untuk mengaktualisasi dan mengekspresikan diri mereka. Melalui kedua hak tersebut perempuan berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian kemajuan dengan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

Di Indonesia sendiri, perjuangan perempuan telah ada sejak era Kartini, munculnya sekolah – sekolah khusus perempuan sebagai perjuangan emansipasi dan membuka cakrawala pemikiran bangsa.⁴² Saat itu, Kartini meyakini bahwa keinginannya yang ingin maju seperti perempuan Eropa hanya dapat ditempuh melalui pendidikan. Dalam hal ini, Foucault⁴³ menjelaskan bahwa pengetahuan yang akan dimiliki oleh perempuan membentuk ‘kuasa’ atas kontrol dirinya sendiri, sehingga menjadikannya lebih mandiri dan terbuka dengan pilihan hidup mereka termasuk menunda menikah. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan mapan secara ekonomi membuat mereka lebih mampu memutuskan pilihan hidupnya.

³⁹ Wulandari., Nursalam dan Ibrahim. 2015. *Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier*. Jurnal: Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol. 3 No. 1

⁴⁰ Santrock John., W. 2011. *Life-Span Development. Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi Ketigabelas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga

⁴¹ Mahfuzhatillah, Khairul., F. 2018. *Studi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Awal*. Jurnal: Ittihad Vol. 2 No. 2

⁴² Sudrajat. 2007. *Kartini: Perjuangan dan Pemikirannya*. Jurnal: Mozaik (Kajian Ilmu Sejarah) Vol. 2 No. 1

⁴³ Haryatmoko, dkk. 2013. *Subjek yang Dikekang (Sejarah Seksualitas, Sejarah Pewacanaan Seks dan Kekuasaan Menurut Foucault)*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos

4. Perempuan dalam Lingkaran Kekerasan Gender dalam Pernikahan

Hurlock (dalam Mahfudzatillah, 2018) mengatakan bahwa salah satu alasan utama seorang perempuan dewasa menunda menikah adalah kekecewaan yang pernah dialami terhadap suatu hubungan pernikahan. Hal itu karena lahir dan besar dari keluarga yang tidak harmonis atau lingkungan sosial yang hanya memperlihatkan sisi buruk pernikahan. Faktor kesiapan mental inilah yang tak jarang menjadi penyebab perempuan memutuskan untuk melakukan *Waithood* atau menunda menikah, belum tercapainya kedewasaan secara mental. Isu kesehatan mental ini juga berkaitan erat dengan masalah kekerasan berbasis gender yang kerap terjadi di dalam keluarga. Kekerasan yang dimaksud termasuk kekerasan verbal, kekerasan fisik hingga pelanggaran hal – hal dasar perempuan.

Menurut teori feminis, lembaga pernikahan seringkali menjadi tempat bersarangnya kasus – kasus kekerasan pada perempuan. Dalam kasus global misalnya, hampir 41.000 anak perempuan mengalami paksaan menikah setiap hari atau 82% anak perempuan menikah sebelum usia mereka 18 tahun. Dan faktanya mereka lebih cenderung mengalami kekerasan dalam rumah tangga, bahkan banyak yang melapor bahwa pengalaman seksual pertama mereka dilakukan secara paksaan.⁴⁴ Di Indonesia sendiri kasus kekerasan perempuan menjadi masalah sosial yang tak kunjung terselasaikan, pada tahun 2021 saja Komnas Perempuan mencatat ada sekitar 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 79% (6.480 kasus) diantaranya berasal dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁴⁵ Kekerasan berbasis gender dianggap menjadi masalah kesehatan global dan pelanggaran hak asasi manusia yang merupakan fitur utama dalam krisis kemanusiaan.

Produksi pengetahuan perempuan terhadap pernikahan sejauh ini banyak berangkat dari pengalaman pribadi yang mereka dapat dari orang – orang terdekat. Dan seringkali pandangan mereka menghasilkan ketimpangan antara ekspektasi dan kenyataan. Hubungan pranikah (berpacaran) yang tidak sehat juga terkadang memberi pengaruh terhadap kesiapan perempuan untuk menikah. Masalah perselingkuhan, kekerasan, hubungan yang *putus-nyambung* faktanya menyebabkan ketakutan dan trauma bagi perempuan untuk menjalin hubungan pernikahan. Selain itu, ramainya kasus perceraian dan kekerasan (KDRT) kian mendorong kekhawatiran para perempuan untuk menikah. Berdasarkan temuan BPS tahun 2021 mengenai perceraian di Indonesia, kekerasan (KDRT) menjadi salah satu penyebab utama perceraian (3.271 kasus)

⁴⁴ Gayuh Tri Pinjungwati. 2021. *Selamatkan Masa Depan! 5 Hal Ini Perlu Dilakukan untuk Menghentikan Praktik Pernikahan Dini*. Fimela.com diakses pada 16 Desember 2022 pukul 15.33 WIB

⁴⁵ Lia Hutasoit. 2021. *Kian Mengkhawatirkan, Ini Deretan Kasus KDRT Sepanjang 2021 (Mulai dari Siram Air Keras Hingga Cemburu Karena TikTok)*. Idntimes.com diakses pada 16 Desember 2022 pukul 15.16 WIB

sedangkan untuk isu perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab pertama dengan 176.683 kasus.⁴⁶

Berijak pada kondisi tersebut, Yustika, dkk⁴⁷ menjelaskan bahwa tindakan KDRT atau *domestic violence* wujud tidak adanya ruang aman bagi perempuan diranah domestik. Hal ini karena perempuan selalu ditempatkan pada posisi subordinasi dan inferioritas akibat relasi gender yang tidak sehat. Gerakan menunda menikah atau *Waithood* oleh kaum perempuan dapat dikatakan sebagai imbas dari banyaknya kasus kekerasan (KDRT) dan perceraian di atas. Kondisi yang selalu memposisikan perempuan menjadi korban kekerasan memperlihatkan sisi gelap dari sebuah pernikahan, sehingga terjadinya krisis kepercayaan terhadap lembaga pernikahan khususnya bagi perempuan yang melakukan *Waithood*.

C. 'WAITHOOD': PELAWANAN PEREMPUAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

Menjadi seorang perempuan di tanah yang sangat menjunjung nilai – nilai budaya patriarki menjadi ujian terberat terutama dalam menggapai kebebasan hak dan kesetaraan gender. Budaya patriarki, seperti yang pernah dipaparkan Bressler (dalam Apriandiandra dan Krisnani, 2021)⁴⁸ merupakan sistem sosial yang menempatkan laki – laki untuk memiliki kewenangan utama dan menjadi pusat kontrol dalam sistem sosial tersebut. Realitanya, sistem ini melahirkan beragam permasalahan sosial yang membelenggu kebebasan perempuan serta pelanggaran hak – hak dasar perempuan. Salah satu bentuk pelanggaran budaya patriarki adalah usia perkawinan pada perempuan.⁴⁹ Tuntutan untuk menikah jauh lebih berat terjadi pada perempuan dewasa dari pada laki – laki. Pandangan patriarki menilai perempuan tidak sempurna apabila tidak menikah dan memiliki anak. Hal ini karena, kodrat perempuan yang terlahir memiliki rahim dan payudara sehingga tugas dan kewajibannya bukan untuk menjadi pilihan namun sebuah keharusan. Saat ini usia ideal yang disematkan pada perempuan untuk menikah adalah usia 20-25 tahun dan usia 25-30 tahun bagi laki – laki,⁵⁰ sehingga ketika perempuan yang sudah melewati usia ideal tersebut akan lebih banyak menerima stigma negatif dari pada laki – laki.

⁴⁶ Thomas Bosco Pandapotan. *Kasus KDRT Masuk dalam 5 Penyebab Perceraian Tertinggi di Indonesia*. m.kumparan.com diakses pada 16 Desember 2022 pukul 20.10 WIB

⁴⁷ Nira Yustika., Yuhastina., dan Abdul Rahman. 2022. *Analisis Gender terhadap KDRT: Studi Kasus Perempuan Penyintas KDRT Yayasan SPEK-HAM Surakarta*. Jurnal: Sosiologi (Kajian Ilmu Sosial dan Budaya)Vol. 24 No. 2

⁴⁸ Sarah Apriandiandra. 2021. *Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Persepektif Konflik*. Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik Vol. 3 No. 1

⁴⁹ Rahmah Husna Yuna, Nurkhalis, Irma Juraida dan Putri Maulina. 2021. *Studi Feminisme terhadap Kegelisahan Usia Ideal Perkawinan pada Perempuan Bekerja*. Jurnal: Community Vol. 7 No. 2

⁵⁰ BKKBN. 2021. *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. bkkbn.go.id diakses pada 17 Desember 2022 pukul 10.24 WIB

Durkheim berpendapat bahwa kontribusi perempuan dalam masyarakat ditentukan berdasarkan ciri – ciri biologis yang dimilikinya (dalam hal ini pernikahan) peran perempuan adalah untuk melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki – laki dapat mengatasi hambatan biologisnya (pernikahan) dan memainkan peran sosial mereka secara penuh dan leluasa memasuki seluruh produk masyarakat.⁵¹ Perbedaan konstruksi gender ini pada akhirnya melahirkan ketidakadilan bagi perempuan terhadap ruang dalam kebijakan dari rumah tangga, masyarakat, sampai negara. Beban domestik yang diikat pada tubuh perempuan menjadi tradisi bagi perempuan dan dianggap menjadi tanggung jawab dari perempuan itu sendiri. Belum lagi pandangan feminisme Marxis yang melihat keluarga sebagai tempat utama terjadinya penindasan perempuan melalui penguasaan laki – laki terhadap hak – hak sosial perempuan termasuk eksploitasi cara – cara produksi (seksualitas) yang banyak menguntungkan laki – laki.

Para pakar feminis memandang bahwasanya lembaga pernikahan merupakan salah satu ruang perempuan yang cenderung melanggengkan budaya patriarki. Perempuan selalu sudutkan perihal standar usia ideal dan kesehatan reproduksinya. Feminisme liberal yang mendorong perempuan untuk melakukan pengembangan diri dalam pekerjaan – pekerjaan kreatif di ranah publik, justru menerima realita sebaliknya di mana ketika perempuan berfokus pada karir dan menunda menikah maka akan dianggap “bukan perempuan sempurna”. Fakta lainnya, kesuksesan perempuan baik dari segi pendidikan maupun karir tidak sepenuhnya menjadikan perempuan mampu menentukan pernikahannya, kepastian hubungan menuju pernikahan terkadang ditentukan oleh pihak laki – laki. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam memilih kriteria calon suami ideal juga menghambat keputusan perempuan dalam hal pernikahan.

Cara kerja budaya patriarki membelunggu perempuan tak hanya terlihat pada pembagian kerja berbasis seksis saja, namun juga membentuk kriteria perempuan sempurna di masyarakat. Stigma perempuan dan kecantikan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Stigma sebagai makhluk yang anggun, halus, dan rapih tidak hanya datang dari kaum laki – laki namun perempuan juga ikut serta dalam penegasan standar kecantikan tersebut. Nomi Wolf bahkan mengatakan bahwa masyarakat melihat kesempurnaan pada tubuh perempuan berdasarkan kulit yang putih dan halus, tubuh yang ramping dan tinggi, rambut yang indah dan lainnya.⁵² Pandangan feminis postmodern menilai hal demikian telah menyalahartikan tentang kebebasan perempuan, karena pada dasarnya perempuan adalah salah satu makhluk sosial yang beragam. Meski begitu, nyatanya standar kecantikan tersebut

⁵¹ Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

⁵² *Ibid*, hlm. 153

membuat menurunnya kepercayaan diri perempuan dalam mencari pasangan. Hal ini pula yang mendasari beberapa perempuan melakukan menunda menikah (*Waithood*), karena sulitnya mencari sosok laki – laki yang menerima mereka apa adanya.

Berpijak pada kondisi dan pandangan di atas fenomena *Waithood* yang kini ramai dilakukan perempuan tak hanya terlahir dari orientasi tujuan hidup perempuan yang ingin setara dengan laki – laki, tetapi juga adanya dorongan sosial dan praktik – praktik budaya maskulin yang selalu menjadikan perempuan sebagai ‘korban’. Menurut Bourdieu, konstruksi sosial atas dominasi maskulin yang dialaminya hadir dalam berbagai cara secara metafor dan tersembunyi. Sehingga perempuan menerima begitu saja kebenaran yang disodorkan oleh budaya maskulin (patriarki), yang disebut Bourdieu sebagai “*Ketidakbedayaan yang dipelajari*”. Fenomena *Waithood* di Indonesia tak hanya sebagai bentuk perlawanan namun juga ruang dilematis perempuan ditengah kuatnya budaya patriarki.

B. KESIMPULAN

Fenomena *Waithood* menjadi salah satu bentuk pengembangan kualitas perempuan dewasa dengan menunda menikah untuk menyiapkan otonomi emosional yang kuat didukung oleh kemandirian secara finansial. Kesiapan perempuan secara emosional dan finansial ini membantu mereka lebih mudah untuk mengendurkan simpul – simpul kekerasan berbasis gender di dalam lembaga pernikahan maupun masyarakat. Perempuan yang mandiri secara ekonomi akan menumbuhkan kepercayaan mereka dalam mengambil setiap keputusan dalam hidupnya termasuk untuk menunda menikah dan menjajaki karir. Namun celaknya, usaha perempuan tersebut tidak disambut baik dengan pandangan keluarga dan masyarakat yang teguh akan nilai – nilai patriarki, sehingga stigma – stigma negatif dan kondisi dilematis ikut menggrayangi para wanita karir atau penggerak fenomena *Waithood*.

REFERENCES

- Adrini, Maria. 2017. *Konflik Interpersonal Perempuan Lajang yang Berkarir dan Mendapat Tuntutan Orang Tua untuk Menikah*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Andika. et. al. 2021. *Fenomena Waithood di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi antara Nilai – nilai Keislaman dan Sosial Kemanusiaan*. Jurnal Riset Agama Vol. 1 No.3
- Andita, Laeli. 2017. *Generasi Milenial Cenderung Menunda Pernikahan*. Femina.co.id diakses pada 15 Desember 2022
- Apriliandra, Sarah. 2021. *Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Persepektif Konflik*. Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik Vol. 3 No. 1
- Azhari, Faturahman. 2016. *Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam*. Jurnal Al-Tahrir: Pemikiran Islam. Vol 16 No. 1
- Badan Pusat Statistik.2017. *Laporan SDKI 2017 Provinsi DKI Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik.2018. *Statistik Gender Tematik 2018*.

- Beri, Nimisha Beri dan Beri, Anoop. 2013. *Perception of Single Women towards Marriage, Career and Education*.
- BKKBN. 2021. *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. bkkbn.go.id diakses pada 17 Desember 2022
- Bourdieu, Pierre. 2018. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dewi, Ernita. 2012. *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*. Jurnal Ilmu- ilmu Usuluddin dan Filsafat, Vol. 14 No. 1
- Dihni, Vika Azkiya. 2022. *Persentase Penduduk Indonesia yang Memiliki Ijazah Perguruan Tinggi Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal (2021)*. Katadata.co.id diakses pada 15 Desember 2022
- Fandia, Mashita. 2021. *Memaknai Feminisme: Studi Etnografi terhadap Gerakan Perempuan di Media Sosial*. Gajah Mada University Press
- Fathanah, Thea. (2021). *Terungkap! Ini Penyebab Resesi Seks yang Kini Mengancam Dunia*. Jakarta: CNBC Indonesia. diakses pada 15 Desember 2022
- Foucault, Michael. 2011. *Pengetahuan dan Metode: Karya – karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ginting, Daud. 2022. *Resesi Seks Cerminan Degradasi Arti Penting Perkawinan*. Kompasiana.com diakses pada 15 Desember 2022
- Hager G. dan Wellen G. 2021. *Introduction to High Performance Computing for Scientists and Engineers*. CRC Press
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Haryatmoko, et. al. 2013. *Subjek yang Dikekang (Sejarah Seksualitas, Sejarah Pewacanaan Seks dan Kekuasaan Menurut Foucault)*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos
- Hasan, Akhmad Muawal. 2019. *'Waithood' & Mengapa Jomblo Usia 30-an Kini Jadi Fenomena Global*. Tirto.id diakses pada 15 Desember 2022
- Hutasoit, Lia. 2021. *Kian Mengkhawatirkan, Ini Deretan Kasus KDRT Sepanjang 2021 (Mulai dari Siram Air Keras Hingga Cemburu Karena TikTok)*. Idntimes.com diakses pada 16 Desember 2022
- Kusumaningrum, Fitri Ayu. 2018. *Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja*. Jurnal: Psikologika (Pemikiran dan Penelitian Psikolog) Vol. 3 No.2
- Mangan, Lucy. 2019. *The Feminism Book: Big Ideas Simply Explained*. DK. London
- Mahfuzhatillah, Khairul, F. 2018. *Studi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Awal*. Jurnal: Ittihad Vol. 2 No. 2
- Mustikasari, Wike. 2018. *Menunda Pernikahan, sebuah Pilihan Hidup Perempuan Masa Kini*. Universitas Gajah Mada
- Nanik dan Hendriani, Wiwin. 2016. *Studi Kajian Literatur: Perempuan Tidak Menikah di Berbagai Negara*. Seminar ASEAN Psychology & Humanity
- Nemoto, Kumiko. 2008. *Postponed Marriage Exploring Women's Views Of Matrimony And Work In Japan*. Gender & Society, Vol. 22 No. 2
- Pinjungwati, Gayuh Tri. 2021. *Selamatkan Masa Depan! 5 Hal Ini Perlu Dilakukan untuk Menghentikan Praktik Pernikahan Dini*. Fimela.com diakses pada 16 Desember 2022
- Putri, Novie Purnia. 2020. *Perempuan Pekerja Generasi Sandwich (Dinamika dan Strategi Coping)*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Putri, Syifa Agistia. 2022. *Fenomena Memunda Pernikahan pada Perempuan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock John, W. 2011. *Life-Span Development. Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi Ketigabelas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Subarman, Munir. 2013. *Nikah di Bawah Tangan Perspektif Yuridis dan Sosiologis*, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Volume 13, No. 1.

- Sudrajat. 2007. *Kartini: Perjuangan dan Pemikirannya*. Jurnal: Mozaik (Kajian Ilmu Sejarah) Vol. 2 No. 1
- Tamu, Yowan. dan Zulaeha Laisa. 2017. *Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan di Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo
- Thomas Bosco Pandapotan. *Kasus KDRT Masuk dalam 5 Penyebab Perceraian Tertinggi di Indonesia*. m.kumparan.com diakses pada 16 Desember 2022
- Yustika, Nira., Yuhastina., dan Rahman, Abdul. 2022. *Analisis Gender terhadap KDRT: Studi Kasus Perempuan Penyintas KDRT Yayasan SPEK-HAM Surakarta*. Jurnal: Sosiologi (Kajian Ilmu Sosial dan Budaya) Vol. 24 No. 2
- Wulandari, Nursalam dan Ibrahim. 2015. *Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier*. Jurnal: Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol. 3 No. 1
- Yuna, Rahmah Husna., et. al. 2021. *Studi Feminisme terhadap Kegelisahan Usia Ideal Perkawinan pada Perempuan Bekerja*. Jurnal: Communtty Vol. 7 No. 2